

**REPRESENTASI IDEOLOGI MEDIA
DI BALIK WACANA CALON GUBERNUR
(Analisis Framing Versi Gamson dan Modigliani terhadap Wacana Pilgub Sulsel 2018
dalam Pemberitaan Tribunnews.com edisi Rabu, 23 Maret 2016)**

***IDEOLOGY REPRESENTATION OF MEDIA
BEHIND THE GOVERNOR CANDIDATE DISCOURSE
(Framing Analysis Gamson Version and Modigliani to the South Sulawesi governor election 2018
Discourse in Tribunnews.com edition of Wednesday, March 23, 2016)***

Syarifuddin

Peneliti pada Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar,
Jl. Prof Abdurrahman Basalam II No. 25 Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia,
Telp/Fax +62411-4660084; syarif_akbar@ymail.com
(Naskah diterima by email 8 Agustus 2016, direvisi menurut koreksi tim redaksi 16-8-2016;
diperiksa Peer Review (PR) 16-8-2016 ; Disetujui PR terbit 19-8-2016.

ABSTRACT

This research background is discourse candidate for governor Sulsel 2018 in the media. The research focuses on the reality of construction of South Sulawesi governor candidate for governor in 2018 were carried out Tribunnews.com, wednesday, March 23, 2016 through the frame of the message and attempt to see the representation of their ideologi behind discourse construction by framing reality gubernatorial candidate. The method of this research is a qualitative approach through the critical paradigm of text analysis models Gamson-Modigliani Framing Analysis. Result of this research are 1). the media presenting a number of minor themes from major theme " Cagub Sulsel discourse ", the minor themes are "The effort to Imaging Ideal candidate governor in Pilgub 2018"; "Special efforts Ideal Imagery candidate governor in Pilgub 2018" and "marginalization candidate for governor of a particular political party " .; 2) Ideologies are represented on a number of minor theme was that the ideology of "Pro Nurdin Abdullah" and "Busines interest". Altschull idea is that the workings of the media is not independent because the media might have been an agent of the parties who have economic power, political and social. Fairclough opinion that the content of the media should be suspected and unmasking. According to Althusser that journalists are "ideological animal", then for consumers of media content, should use the results of this study as a basis for addressing the media content in order to avoid media hegemony and trapped in a situation of false consciousness.

Keywords : Representation; Ideologi; Media; Discourse; Candidate for Governor

ABSTRAK

Berlatarbelakangkan mengemukanya wacana cagub Sulsel 2018 di media, penelitian fokus pada pengkonstruksian realitas calon gubernur Pilgub Sulsel 2018 yang dilakukan -- Tribunnews.com -Rabu, 23 Maret 2016 melalui bingkai pemberitaannya dan berupaya melihat representasi ideologi mereka di balik wacana yang dikonstruksinya melalui framing realitas calon gubernur tadi. Dengan pendekatan kualitatif berparadigma kritikal melalui analisis teks model Analisis Framing Gamson-Modigliani, penelitian menemukan bahwa : 1) pihak media memunculkan sejumlah tema minor dari tema mayor "wacana Cagub Sulsel", ketiganya yaitu "Upaya Pencitraan Cagub Ideal dalam Pilgub 2018"; "upaya khusus Pencitraan Cagub Ideal tertentu dalam Pilgub 2018" dan "upaya marginalisasi cagub dari parpol tertentu"; 2) Ideologi yang terepresentasikan dari sejumlah tema minor tadi yaitu ideologi "Pro Nurdin Abdullah" dan "Busines interest". Terkait gagasan Altschull bahwa bekerjanya media memang sudah tidak mungkin bisa benar-benar independen sehubungan media memang sudah merupakan agen dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan ekonomi, politik dan sosial serta ditambah pendapat Fairclough bahwa isi media itu harus senantiasa dicurigai dan dibongkar (*unmasking*) dan mengingat awak media itu menurut Althusser memang "binatang ideologis", maka bagi konsumen isi media, hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan dasar untuk menyikapi isi media agar dengan demikian terhindar dari hegemonisasi media dan terjebak dalam situasi *false consciousness*.

Kata-kata kunci : Representasi; Ideologi ; Media; Wacana; Calon Gubernur

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia pada hakekatnya adalah binatang ideologis (Althuser; 2004: 48) dan karenanya segala tindakannya itu, termasuk pula tentunya terkait dengan tindakan komunikasi, tentunya juga akan berbau ideologis.

Sejalan dengan kemajuan perkembangan teknologi komunikasi dan informatika, saat ini perilaku ideologis tadi semakin mudah dapat diaplikasikan oleh setiap individu, baik dalam kedudukannya sebagai individu yang benar-benar independen maupun dalam kaitan kedudukannya sebagai bagian dari suatu organisasi.

Dalam konteks kedudukan individu sebagai bagian dari suatu organisasi, maka perilaku ideologis individu tadi, wujudnya bisa berupa teksasi suatu obyek tertentu melalui berbagai rubrik yang ada dalam suatu media massa. Itu dimungkinkan jika individu dimaksud tadi menjadi bagian dari personil dalam jajaran struktur *news room*. suatu media. Suatu jajaran yang secara kritikal terminologis disebut *field* atau arena *practical discourse* sebagai sarana perjuangan untuk memenangkan ideologi tertentu.

Dalam realita komunikasi bermedia sendiri, aplikasi praktek teksasi suatu obyek tertentu seperti isu politik itu, katakanlah seperti isu pemilihan kepala daerah yang memang lagi hangat dibicarakan di berbagai daerah seperti di Jakarta atau di Makassar, Sulawesi Selatan, memang banyak dapat dijumpai. Fenomenanya bisa dijumpai melalui media konvensional/media mainstream maupun media konvergen atau internet.

Salah satu fenomena terkait praktek teksasi suatu obyek tertentu seperti isu politik yang berkaitan dengan persoalan pemilihan kepala daerah melalui internet tadi, yaitu terkait dengan yang dapat diakses di TRIBUN-TIMUR.COM.

Pada edisi Rabu, 23 Maret 2016, Tribunnews.com ini banyak memediasikan persoalan “siapa-siapa, bagaimana dan mengapa” calon-calon dalam Pilgub Sulsel tahun 2018 mendatang itu. Kenapa persoalan ini menjadi banyak dimediasikan TRIBUN-TIMUR.COM., karena oleh media masalah ini memang dianggap sangat penting karena menurut mereka, mereka sangat strategis bekerja secara ideologis untuk membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (sesuai dengan yang dibelanya). Dalam bahasa Altschull (1996:231), kelompok berkuasa dimaksud disebutkan dengan “pihak yang membiayai mereka”. Dengan begitu maka dikatakannya bahwa “..... *media reflect the ideology of those finance them, or "pay the piper."*” (Shoemaker, Pamela J dan Reese. 1996 : 231.

Asumsi pihak media yang begitu tadi, secara teoritis tampaknya memang seiring dengan asumsi yang dikemukakan dalam Perspektif Timur. (Sobur, 2001:30). Dalam situasi yang demikian, karenanya menurut Fairclough asumsi-asumsi *ideological* yang tersembunyi dalam kata-kata dari teks tertulis itu harus dibongkar atau dibuka kedoknya guna melawan dan menolaknya sebagai sesuatu yang tidak kita ketahui.

Fokus Masalah

Terkait fenomena teksasi persoalan “siapa-siapa, bagaimana dan mengapa” calon-calon dalam Pilgub Sulsel tahun 2018 melalui pemberitaan Tribunnews.com edisi Rabu, 23 Maret 2016 serta asumsi-asumsi teoritis terhadap fenomena dimaksud, maka penelitian ini akan fokus untuk menemukan asumsi-asumsi *ideological* yang tersembunyi di balik pemediasian persoalan calon-calon gubernur dalam Pilgub Sulsel tahun 2018, khususnya pada mediasi yang dionlinekan pada Tribunnews.com edisi Rabu, 23 Maret 2016. Sejalan dengan itu, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan menjadi : 1) Bagaimana realitas calon gubernur dalam Pilgub Sulsel 2018 dikonstruksikan oleh media melalui bingkai pemberitaannya?; 2) Ideologi media apakah yang ada di balik wacana yang dikonstruksinya melalui framing tentang realitas calon gubernur dalam Pilgub Sulsel 2018 ?

Maksud dan Tujuan

Dengan dua pertanyaan dimaksud, maka melalui Analisis Framing Versi Gamson dan Modigliani, penelitian yang berbasis paradigma kritikal ini bertujuan untuk menemukan asumsi-asumsi ideologis yang ada di balik teksasi realitas calon-calon gubernur dalam Pilgub Sulsel tahun 2018 berdasarkan *framing* (tema minor) yang terkonstruksi dalam pemediasian Tribunnews.com edisi Rabu, 23 Maret 2016. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan semakin melengkapi literatur yang sudah terkait studi media dan komunikasi politik. Secara praktikal diharapkan dapat

mencerahkan masyarakat dalam memahami persoalan komunikasi politik, khususnya menyangkut politik praktis terkait persoalan Kepala Daerah yang dipropagandakan dan akan dipilih oleh konstituen.

Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis pendekatan kualitatif, penelitian yang berprinsip *uscanning* dalam pengumpulan datanya. Berbasiskan pada pendekatan ini, maka paradigma penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu paradigma penelitian kritikal, suatu paradigma yang berasumsi bahwa ada sesuatu yang tidak diketahui/tidak terlihat di balik sesuatu yang tampak. Level kritikal dalam dalam studi ini hanya dilakukan pada level satu, yaitu level teks belaka. Dengan level dimaksud, maka studi ini terbatas hanya berupaya membongkar asumsi-asumsi *ideological* yang tersembunyi di balik pemediasian calon gubernur dalam Pilgub Sulsel tahun 2018. Sumber data penelitian ini adalah Pemberitaan Calon Gubernur (Cagub) dalam Pilgub Sulsel tahun 2018 yang dimuat dalam [Tribunnews.com](http://tribunnews.com) edisi Rabu, 23 Maret 2016. Data dikumpulkan melalui analisis teks berbasis Analisis Framing Versi Gamson dan Modigliani.

PEMBAHASAN

Konsep-Konsep Teoritik

1. Representasi

Secara leksikal representasi sendiri diartikan sebagai suatu kreasi yang memberikan sebuah visualisasi atau gambaran nyata mengenai seseorang atau sesuatu. (**Error! Hyperlink reference not valid.**). Dalam arti lain, representasi merupakan hubungan antara tempat, orang, peristiwa dan gagasan dan isi media yang sebenarnya. (Media Literacy ; <http://wneo.org/media/glossary.htm>). *The Oxford English Dictionary* mengartikan representasi sebagai sebuah upaya untuk mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu. Merepresentasikan juga berarti upaya simbolisasi mengenai sesuatu.

Dalam kamus Merriam-Webster (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/representation>). representasi diartikan sebagai satu hal yang merepresentasikan a: sebuah kesenangan artistik atau image b (1): sebuah pernyataan atau nilai yang dibuat untuk mempengaruhi pendapat atau tindakan (2) sebuah pernyataan yang *incidental* atau sejalan dari fakta yang meyakinkan di mana sebuah kontrak dimasukkan ke dalamnya c: produksi atau penampilan dramatis d (1):a biasanya pernyataan formal yang dibuat bertentangan dengan sesuatu atau untuk mengakibatkan perubahan (2):a biasanya protes yang formal 2:tindakan atau aksi dari mewakili : keadaan yang diwakili: sebagai sebuah: *representationalism* 2 b (1):tindakan atau fakta dari seseorang terhadap hal lain sehingga memiliki hak dan kewajiban dari orang yang diwakili (2): pengganti sebuah individu atau kelas dalam tempat seseorang.

Dengan pengertian leksikal di atas secara substantif dapat diartikan bahwa esensi konsep representasi yaitu berupa sebuah upaya penggambaran sesuatu obyek melalui penggunaan lambang bahasa atau simbol. Upaya penggambaran tersebut bisa tanpa media dan bisa melalui media. Namun, seperti dikatakan akademisi, representasi melalui media merupakan sesuatu hal yang lebih berarti karena dengannya persepsi kita mengenai dunia menjadi lebih luas dan karenanya kita membutuhkan media untuk membuat *sense of reality*. (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>). Karena itu pula secara teoritis disebutkan bahwa semua teks media merupakan representasi dari realitas. Namun realitas tersebut bukan realitas yang sesungguhnya, akan tetapi realitas dalam versi si pembuat teks, yakni realitas yang dibentuk oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses mediasi teks (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>) Versi-versi tertentu yang terkait dalam proses konstruksi realitas atau proses produksi makna lewat bahasa yang dilakukan oleh pekerja media itu sendiri, menurut Ispandriano (2002 : 271) ini sangat tergantung kepada bahan – bahan yang dipakai dalam melakukan konstruksi dan sumber – sumber yang menjadi bahan untuk rekonstruksi. Juga, konstruksi realitas ini sangat dipengaruhi sejumlah faktor seperti afiliasi ideologis dari pengelola media, lingkungan sosio-politis tempat media berada, sumber – sumber acuan yang digunakan media serta sumber – sumber kehidupan media.

Proses mediasi ini sendiri mencakup tiga hal, yaitu : seleksi (*selection*), pengorganisasian (*organization*) dan pemfokusan (*focusing*). Proses ini menghasilkan realitas

dalam versi tertentu sebagaimana tampak dalam media¹. Realitas yang dikonstruksi dalam versi tertentu tersebut karenanya pula memiliki maknanya tersendiri. Sejalan dengan itu, karenanya Hall mendefinisikan fenomena ini sebagai representasi², yang diartikannya sebagai proses produksi makna lewat bahasa.

Dengan begitu, bahasa karenanya jadi berkedudukan penting dalam representasi. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna atau proses produksinya mengenai sesuatu hal ini sangat tergantung dari cara kita 'merepresentasikannya'. Dengan mengamati kata-kata yang kita gunakan dan imej-imej yang kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut. Dengan demikian, selain nilai-nilai, maka hal-hal tersembunyi lainnya seperti opini dan sikap, melalui pengamatan terhadap simbol-simbol dan sejenisnya yang digunakan dalam perepresentasian sesuatu, juga akan dapat memberikan kejelasan mengenai makna opini dan sikap atas sesuatu hal.

Mengenai bagaimana representasi menghubungkan makna dan bahasa dalam kebudayaan, maka menurut Stuart Hall sebagaimana dikutip Juliastuti (<http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>), prosesnya ada dua. Pertama, representasi mental. Representasi mental yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita, harus diterjemahkan ke dalam 'bahasa' yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep

dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. Proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem 'peta konseptual' kita. Dalam proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara 'peta konseptual' dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara 'sesuatu', 'peta konseptual', dan 'bahasa/simbol' adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama-sama itulah yang dinamakan representasi.

Dalam kaitannya dengan mediasi pesan dalam rangka representasi yang dilakukan oleh media, maka sebagaimana dikatakan dalam terminologi Timur, makna yang diberikan itu cenderung tidak lepas dari persoalan ideologi media. (Sobur,2004), Ideologi yang dalam istilah Aart Van Zoest, disampaikan media melalui teks (Sobur, 2004), guna memanipulasi pembaca itu, dengan demikian dapat diartikan menjadi dasar bagi media dalam menentukan makna yang hendak disampaikannya melalui teks media.

2. Ideologi

Secara leksikal ideologi diantaranya diartikan sebagai suatu tubuh gagasan yang mencerminkan aspirasi dan kebutuhan sosial dari seorang individu, kelompok, kelas atau budaya. Atau, sebagai satu set doktrin atau kepercayaan yang membentuk basis dari sebuah pandangan politik, ekonomik atau sistem lainnya. (<http://www.thefreedictionary.com/ideology>).

Dalam kamus lain juga disebutkan bahwa ideologi merupakan suatu doktrin, filosofi, tubuh kepercayaan atau prinsip yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok. (<http://www.allwords.com/word-ideology.html>).

Dari dua definisi leksikal ini memberikan pengertian bahwa pada hakikatnya ideology itu merupakan sebuah konsepsi seseorang atau suatu kelompok mengenai kehidupan social yang mengandung prinsip dan aspirasi.

¹ Dalam kaitan ini, sebagaimana dikatakan akademisi, "The result of this process of mediation is that we are given a version of reality which is altered- those are never the real people that we are seeing but representations of them which have somehow been created." (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>)

² Menurut Stuart Hall (1997) dalam Nuraini Juliastuti (2000) rekonstruksi atau representasi ini merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut "pengalaman berbagi"

Dengan hakikat yang seperti itu, dalam pandangan beberapa akademisi ideologi juga tampak memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan pengertian ideologi dalam artian leksikal. Hanya saja, pengertian akademisi dimaksud tampak sudah dengan tegas memperlihatkan fungsi dari ideologi itu. Fungsi dimasud tercermin dari kata-kata :mengontrol” dan ”mengatur”. Terkait dengan ini, Raymond Williams misalnya, mendefinisikan ideologi itu sebagai sebuah bentuk yang relatif formal dan mengartikulasikan sistem makna, nilai-nilai dan kepercayaan, ataupun semacamnya yang diabstraksikan sebagai sebuah “pandangan dunia” atau “pandangan kelas” (Williams, 1977, p 109). Samuel Becker (1984; p 69), ideologi merupakan “cara kita mempersepsi dunia kita dan diri kita; ideologi mengontrol apa yang kita lihat sebagai sesuatu yang “alami”. “Sebuah ideologi merupakan suatu bentuk *setting*, diintegrasikan dalam bingkai referensi, di mana di dalamnya melewati masing-masing dari kita untuk melihat dunia dan yang mengatur tindakan kita semua” (Beckers, 1984, p 69). (Shoemaker, Pamela J., Reese dan Reese, Stephen D., 1996: 222).

Istilah ideologi sendiri pertama kali dilontarkan oleh Antoine Destutt de Tracy (1754-1836), pada saat bergejolaknya Revolusi Prancis. (http://atheism.about.com/library/glossary/general/bldef_ideology.htm). De Tracy mendefinisikan ideologi sebagai ilmu tentang pemikiran manusia, yang mampu menunjukkan arah yang benar menuju masa depan. Namun, seperti dikatakan Novel Ali pemikiran ini mengalami distorsi makna. Napoleon Bonaparte (1769-1821) yang sebelum berkuasa sangat menghormati De Tracy, memanipulasi pengertiannya mengenai ideologi setelah menjadi kaisar dengan cara memojokkan De Tracy. Ideologi yang sebelumnya ditafsirkan De Tracy sebagai sebuah konsep yang konkritpun berubah menjadi konsep yang abstrak. (<http://www.freelists.org/archives/ppi/03-2006/msg00142.html>).

Di era kekuasaan Napoleon, ideologi dipandang sebagai konsep yang abstrak, sehingga membuka peluang untuk tidak lagi bisa menjadi definisi yang tunggal pada pergantian generasi. Artinya, setiap generasi menganut definisi yang tidak tunggal tentang ideologi. Pemikiran umat manusia tentang ideologi, yang sebelumnya mengandung nilai-nilai luhur untuk menyongsong hari esok, dimanipulasi hasrat yang tidak lagi luhur. Akibatnya, ideologi diposisikan dan difungsikan sebagai sebuah doktrin yang memberikan rangsangan bagi berkembangnya inspirasi perorangan atau kelompok manusia mengarah gerakan massa. Mulai yang bersifat santun, lembut dan persuasif sampai dalam bentuk perebutan kekuasaan dengan menggunakan kekerasan yang melanggar konstitusi negara.

Sejalan dengan itu, berbagai paham pun bermunculan mewarnai sejumlah penafsiran ideologi setelah De Tracy. Di antaranya demokrasi, liberalisme, nasionalisme, marxisme, komunisme, fasisme, sosialisme, dan anarkhisme. Belakangan, seperti disebutkan dalam situs *Atheism.com*, ideologi inipun cenderung dibuat dengan mengacu pada kebiasaan-kebiasan psikologis, kepercayaan, anggapan-anggapan, harapan-harapan dan lain sebagainya. (http://atheism.about.com/library/glossary/general/bldef_ideology.htm).

Karena itu bermunculanlah beragam ideologi lainnya seperti kapitalisme, komunitarianisme, konservatisme, neoliberalisme, kristen, fasisme, monarkisme, nazisme, libertarianisme, sosialisme, dan demokrat sosial, elitism, extremism, federalism, imperialism, leftism , meritocracy , progressivism, radicalism , reactionism, republicanism , rightism , dan Utopianism. (<http://www.thefreedictionary.com/ideology>; [http:// id.wikipedia.org/wiki/Ideologi](http://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi))

Sebagai sebuah konsepsi bagi setiap individu atau kelompok dalam kehidupan sosialnya, maka itu dapat diartikan bahwa ideologi itu dengan sendirinya cenderung menjadi basis bagi individu maupun kelompok dalam berperilaku sosialnya. Atau, meminjam istilah Seliger, ideologi berperan sebagai pembimbing tindakan. (Thompson; 2003)

Perilaku sosial itu sendiri, seperti dikatakan Gramsci (1971:326) sebagaimana dikutip Fairclough (Fairclough, 1995, 76) baik terkait dengan bidang kehidupan seni, hukum, aktifitas ekonomi maupun dalam manifestasi kehidupan individu dan kolektif. Dengan demikian, ideologi itu memang erat dengan tindakan dan ideologi ditentukan dalam konteks efek-efek sosial mereka ketimbang nilai-nilai kebenaran mereka³. Ini berarti bahwa aplikasi suatu ideologi cenderung

³ Lihat, Gramsci, sebagaimana dikutip Fairclough dalam *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language*, London and New York, Longman, p.76.

inheren dengan perilaku orang per orang dalam kehidupan rutin berdasarkan pertimbangan efek yang diinginkannya ketimbang berdasarkan kebenaran ideologi itu sendiri. Kehidupan rutin itu sendiri bisa dalam konteks kehidupan di lingkungan rumah tangga, tempat tinggal maupun lingkungan pekerjaan seperti dalam organisasi media.

3. Ideologi dan Media

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, eksistensi suatu teks itu dapat muncul di beragam tempat dan salah satunya di media (baca: surat kabar). Media surat kabar sendiri, sebagai sebuah institusi bisnis, juga sekaligus menjadi sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat sebuah struktur dan jenjang yang kemudian menjadi pembeda peran dan fungsi bagi setiap orang yang terdapat dalam struktur organisasi. Di sisi lain, hal itu sekaligus juga menjadi pembentuk bagi munculnya sejumlah komunitas dalam suatu keseluruhan organisasi media. Terkait dengan kategori umum media yang dibagi menurut bidang isi yang dikelolanya, yaitu isi bidang redaksi dan isi bidang perusahaan, maka sejumlah komunitas tadi pada dasarnya menjadi terdiri dari dua bagian besar pula, yaitu sejumlah komunitas yang tergabung dalam struktur organisasi perusahaan dan yang tergabung dalam struktur organisasi bidang redaksi.

Dalam kaitan pernyataan sebelumnya bahwa aplikasi suatu ideologi itu cenderung inheren dengan perilaku orang per orang dalam kehidupan rutinnnya, maka setiap anggota komunitas pada sejumlah komunitas yang ada dalam suatu struktur organisasi media, misalnya seperti struktur organisasi redaksi surat kabar, karenanya menjadi berpeluang untuk mempraktikkan ideologinya masing-masing. Terkait dengan teks media, maka praktik ideologi itu diaplikasikan lewat proses teksasi media itu sendiri melalui masing-masing peran individu dalam struktur organisasi redaksi media. Sementara mengenai pentingnya media bagi ajang praktik terhadap ideologi, maka menurut Althusser (1971, dalam Alzastraouw, 2000), sebagaimana dikutip Sobur (2001:30), itu karena media dianggap strategis dalam bekerja secara ideologis guna terbangunnya kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa. Kelompok berkuasa ini, wujudnya bisa berupa negara, pemilik media ataupun sejenisnya. Jadi, media di sini menjadi alat bagi penguasa untuk mengaplikasikan ideologinya melalui teks media demi terwujudnya kepatuhan khalayak, khususnya menyangkut substansi yang diwacanakan dalam teks. Dengan demikian, antara ideologi dan media sesungguhnya memiliki hubungan yang erat dalam kaitan proses produksi pesan. Keeratan itu, seperti dikatakan Hall (yakni berupa melekatnya ideologi dominan dalam proses produksi isi media. (Gurevith, Michael, Tony Bennett, James Curran and Woollacott, 1982, 263).

Dengan keeratan hubungan antara ideologi dan media yang seperti itu, dalam kaitan tingkatan pengaruh terhadap isi media yang dimodelkan oleh Shoemaker dan Reese (Shoemaker, Pamela J., Reese dan Reese, Stephen D., 1996., 223)

,diketahui memang bahwa ideologi menjadi faktor paling dominan jika dibandingkan dengan empat faktor lainnya. Faktor lainnya dimaksud yaitu faktor pada level individu, level rutinitas media, level organisasi dan level ekstramedia.⁴ Dalam hubungan ini dikatakan bahwa ideologi menjadi faktor pengaruh yang paling menyeluruh dari semua pengaruh yang ada dalam proses mediasi. Ideologi di sini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai individu untuk melihat realita dan bagaimana mereka menghadapinya⁵.

⁴ Faktor pada level individu berarti faktor individu pembuat keputusan dan individu-individu pekerja media yang mempengaruhi produksi isi media. Faktor rutinitas media (*media routines*), yaitu isi media dipengaruhi oleh kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan oleh wartawan sebagai *gatekeeper* (penjaga gawang), *deadline* atau batas waktu, keterbatasan *space* untuk menyajikan berita, struktur piramida terbalik dalam penulisan berita dan kepercayaan reporter terhadap sumber resmi berita. Faktor organisasi, seperti peranan yang diemban pekerja media, struktur dan bentuk dari organisasi serta pemilik media yang mempunyai kekuasaan dalam menentukan kebijakan organisasi media, akan mempengaruhi terhadap produk isi media. Dalam kaitan faktor pengaruh ekstramedia atau pengaruh dari luar organisasi media, Shoemaker dan Reese mengkategorikan lima bentuk *ekstramedia* yang mempengaruhi isi media. Pertama adalah sumber informasi, yaitu mereka yang di observasi atau di wawancarai jurnalis. Kedua adalah sumber-sumber pendapatan seperti pemasang iklan dan khalayak. Ketiga, institusi sosial seperti kalangan bisnis. Keempat pengawasan pemerintah berupa peraturan-peraturan pers. Kelima adalah pasar.

⁵ Terkait dengan ini, Raymond Williams mendefinisikan ideologi sebagai sebuah bentuk relatif formal dan mengartikulasikan sistem makna, nilai-nilai dan kepercayaan, ataupun semacamnya yang diabstraksikan sebagai sebuah "pandangan dunia" atau "pandangan kelas" (Williams, 1977, p 109). Menurut Samuel becker (1984; p 69), ideologi merupakan "cara kita

Jika faktor-faktor lain yang sifatnya lebih konkrit, misalnya seperti dari faktor level individual yang diantaranya berbentuk karakteristik pekerja, maka level ideologi itu dengan demikian sifatnya *abstrak*. Meskipun demikian, para akademisi di USA misalnya, maka dalam upayanya mengkonkritkan keabstrakan ideologi, itu dilakukan dengan cara mengenal potensi-potensi dasar yang memunculkan ideologi itu sendiri. Dalam kaitan ini maka yang menjadi potensi dasar bagi munculnya suatu ideologi di USA secara fundamental yaitu berupa kepercayaan akan nilai-nilai sistem ekonomi kapitalis, kepemilikan pribadi, keuntungan pengusaha, dan pasar bebas⁶. Dengan demikian, keabstrakan suatu ideologi sebenarnya memiliki peluang untuk dapat diidentifikasi menjadi konkrit, dan itu bisa dilakukan melalui upaya pengenalan terhadap potensi-potensi dasar yang memunculkan ideologi itu sendiri.

Sebagai faktor paling dominan dalam proses mediasi, maka dalam perspektif Timur (kritikal) karenanya ideologi media tadi menjadi penting untuk diketahui. Dalam pandangan Fairclough, sebagaimana sudah disinggung-singgung sebelumnya, maka kepentingan itu terutama untuk membuka kedok atau membongkar asumsi-asumsi *ideological* yang tersembunyi dalam kata-kata dari teks tertulis maupun percakapan lisan guna melawan dan menolaknya sebagai sesuatu yang tidak kita ketahui. Dalam hubungan ini maka asumsi-asumsi *ideological* yang tersembunyi itu secara teoritis diasumsikan Altschull sebagai ideologi yang merefleksikan ideologi pihak yang membiayai mereka. "..... *media reflect the ideology of those finance them, or "pay the piper."* Demikian Altschull sebagaimana dikutip Shoemaker dan Reese, (1996:231).

Terkait dengan soal pembiayaan tadi maka Altschull (1984, p.254) mengkategorikannya menjadi empat yaitu: *Pertama*, di dalam pola yang formal, media dikendalikan oleh Negara, (seperti halnya di banyak negara-negara komunis). *Kedua*, di dalam pola komersial, media merefleksikan ideologi para pengiklan dan pemilik media. *Ketiga*, di bawah pola kepentingan atau *interest*, isi media merefleksikan ideologi kelompok finansial yang membiayai media, misalnya seperti partai politik atau kelompok keagamaan. *Keempat* di dalam pola yang informal, isi media merefleksikan tujuan para individu kontributor yang ingin mempromosikan pandangan-pandangan mereka (Shoemaker, Pamela J dan Reese, Stephen D., 1996: 231). (Dengan demikian, ideologi media pada dasarnya berbasis pada soal pembiayaan operasionalisasi media yang berdasarkan sumbernya diidentifikasi bervariasi pada empat pola yang terdiri dari pola formal (merefleksikan negara), komersial (merefleksikan pengiklan dan pemilik media), kepentingan (*interest*) (merefleksikan kepentingan partai politik atau kelompok keagamaan), dan informal (merefleksikan kontributor).

Batasan Konsep

Representasi adalah

Ideologi adalah

Penyajian dan Analisis Hasil Penelitian

Dari sejumlah media online yang ada, TRIBUN-TIMUR.COM. merupakan salah satu media online yang juga tertarik terhadap pemberitaan isu-isu di lingkungannya yang terkait dengan dinamika persoalan politik praktis, dalam hal ini terkait dengan rencana pelaksanaan Pilgub Sulsel pada tahun 2018 mendatang.

Sebagai media online yang *interest* terhadap persoalan dimaksud, media ini antara lain diketahui banyak meng-upload hasil liputannya itu pada edisi Rabu, 23 Maret 2016 lalu. Ada banyak pemberitaan terkait persoalan dimaksud, diantaranya yaitu yang berhubungan dengan *statement-statement* narasumber dari pengurus partai politik seperti dari partai PDIP, PKS, Nasdem, Demokrat dan Gerindra dan termasuk dari pengamat.

Dari hasil analisis terhadap konstruksi realitas wartawan melalui pemberitaannya dengan menggunakan perangkat analisis Model *Framing* Gamson dan Modigliani pada edisi tadi berhasil ditemukan sejumlah *frame*. Selengkapnya disajikan melalui tabel-tabel berikut.

memperepsi dunia kita dan diri kita; ideologi mengontrol apa yang kita lihat sebagai sesuatu yang "natural" atau "obvious. "Sebuah ideologi merupakan suatu bentuk setting, diintegrasikan dalam bingkai referensi, di mana di dalamnya melewati masing-masing dari kami untuk melihat dunia dan yang mengatur tindakan kami semua" Beckers, 1984, p 69) (lihat, Reese dan Shoemaker, 1996: 222).

⁶ Shoemaker, Pamela J dan Reese, Stephen D., 1996, *Mediating The Message, Theories of Influences on Mass Media Content*, NY, Longman Publishers USA, p. 222.

1) Konstruksi Realitas Media Tentang calon gubernur dalam Pilgub Sulsel 2018

Dari sejumlah media online yang ada, TRIBUN-TIMUR.COM. merupakan salah satu media online yang juga tertarik terhadap pemberitaan isu-isu di lingkungannya yang terkait dengan dinamika persoalan politik praktis, dalam hal ini terkait dengan rencana pelaksanaan Pilgub Sulsel pada tahun 2018 mendatang.

Sebagai media online yang *interest* terhadap persoalan dimaksud, media ini antara lain diketahui banyak meng-upload hasil liputannya itu pada edisi Rabu, 23 Maret 2016 lalu. Ada banyak pemberitaan terkait persoalan dimaksud, diantaranya yaitu yang berhubungan dengan *statement-statement* narasumber dari pengurus partai politik seperti dari partai PDIP, PKS, Nasdem, Demokrat dan Gerindra dan termasuk dari pengamat.

Dari hasil analisis terhadap konstruksi realitas wartawan melalui pemberitaannya dengan menggunakan perangkat analisis Model *Framing* Gamson dan Modigliani pada edisi tadi berhasil ditemukan sejumlah *frame*. Selengkapnya disajikan melalui tabel-tabel berikut :

a. Berita “Tak Sebut Nurdin, Abdullah Tappareng Anggap Ichsan YL dan Agus AN Cagub Kuat “

Tabel : 1
 Hasil Analisis Teks 1. a (PDI P anti NA)

<i>Frame : Upaya Pencitraan Cagub Ideal dalam Pilgub 2018</i>	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methapors:</i> 1) Kuat (p.1)	<i>Roots</i> "Kami memperhitungkan pak Ichsan dan Pak Agus untuk mendaftar, tapi sesuai mekanisme,".... (p.2)
<i>Catchpharases:</i> 1) Tak Sebut Nurdin (judul berita)	<i>Appeals to principles</i> saat ini PDIP Sulsel masih solid usung kader. (p.3)
<i>Exemplaars:</i> 1) <u>Tak Sebut Nurdin, Abdullah Tappareng Anggap Ichsan YL dan Agus AN Cagub Kuat</u> (Judul Berita).	<i>Concequences</i> "Kami memperhitungkan pak Ichsan dan Pak Agus untuk mendaftar, tapi sesuai mekanisme," ujar Ketua DPC PDIP Pinrang ini di Sekretariat DPRD Sulsel, Jl Urip Sumohardjo, Makassar, Sulsel, Selasa (23/3/2016). (p.2)
<i>Depictions:</i> 1) <u>Tak Sebut Nurdin, Abdullah Tappareng Anggap Ichsan YL dan Agus AN Cagub Kuat</u> (Judul Berita)	
Visual Images : ----	

Melalui realitas petinggi PDIP lokal yang tidak menyebutkan calon gubernur yang sangat potensial jadi calon gubernur (cagub) Sulsel saat diwawancarai menyangkut cagub, dalam pengkonstruksianya yang melahirkan frame “*Upaya Pencitraan Cagub Ideal dalam Pilgub 2018*”, maka dalam pandangan wartawan ada cagub yang ideal dalam pilgub 2018 mendatang, selain dari Nurdin Abdullah (NA) itu sendiri yang dalam identifikasi banyak pihak memang sebagai calon kuat dalam Pilgub 2018 nanti.

Marginalisasi nama cagub berakronim NA itu sendiri tentu dimaksudkan media untuk mendukung gagasan Abdullah Tappareng petinggi lolakl PDIP yang tentu memang

sedang berusaha membentuk calon ideal lainnya dalam pilgub mendatang dalam kaitan untuk menyaningi cagub NA itu tadi.

Asumsi yang berangkat dari hasil analisis tadi tentu ini bertolak dari temuan-temuan penelitian analisis teks yang ada. Ini terutama tampak dari segi perangkat *Exemplaars* misalnya, tampak jelas sekali seolah-olah Cagub NA itu tidak ada dalam “pertarungan” menjadi cagub. Ini terlihat dari judul berita itu sendiri yang diteksasi wartawan dengan “Tak Sebut Nurdin, Abdullah Tappareng Anggap Ichsan YL dan Agus AN Cagub Kuat”. (Judul Berita).

Penguatan upaya tadipun semakin kentara ketika dilihat upaya tadi dilakukan dengan menonjolkan tokoh lain yang didambakan dapat manandingi cagub NA itu. Upaya itu sendiri seperti sebagaimana tampak dalam *Reasoning Devices* “*Roots*” sebagaimana diteksasi dalam paragraf 2, “Kami memperhitungkan pak Ichsan dan Pak Agus untuk mendaftar, tapi sesuai mekanisme,”. Namun, untuk sekedar upaya keberpuraan bahwa media seolah-olah tidak sepenuhnya membela Abdullah Tappareng dalam mencitrakan cagub alternatif kuat lainnya dalam pewacanaan, maka itu tampak dilakukan media dengan cara menteksasi persoalan cagub dalam pilgub itu melalui *Reasoning Devices* pada sub komponen *Appeals to principles*, di mana teksasinya pada paragraf 3 berupa “..... saat ini PDIP Sulsel masih solid usung kader.”

Teksasi ini tentunya dimaksudkan untuk mengelabui kalangan pembaca, bahwa media seolah-olah “mementahkan” dukungan kuat mereka sebelumnya, yaitu mendukung Ichsan YL dan Agus AN, seperti sebagaimana tampak dalam judul berita mereka, “Tak Sebut Nurdin, Abdullah Tappareng Anggap Ichsan YL dan Agus AN Cagub Kuat”.

- b. Berita : Presiden PKS Lirik Nurdin Abdullah, Agus AN dan Ichsan YL “ ,
tribun-timur.com.

Tabel : 2
Hasil Analisis Teks 1.b (pro NA)

Frame : Upaya Pencitraan Cagub Ideal dalam Pilgub 2018	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methapors:</i> 1) Lirik (judu berita) 2) Ia pun menyebut nama Bupati Bantaeng <u>Nurdin Abdullah</u> , (p.2)	<i>Roots</i>Tapi saya kira waktu yang dua tahun ini sangat panjang sehingga masih ada kemungkinan calon lain," (p.3)
<i>Catchapharases:</i> "Saya sudah mendengar nama-nama itu sering diperbincangkan di peta politik Sulsel.....: (p.3)	<i>Appeals to principles</i>Tapi saya kira waktu yang dua tahun ini sangat panjang sehingga masih ada kemungkinan calon lain," (p.3)
<i>Exemplaars:</i> !) Ia pun menyebut nama Bupati Bantaeng <u>Nurdin Abdullah</u> , mantan Bupati Gowa/Ketua PMI Sulsel Ichsan YL dan Wakil Gubernur Sulsel Agus Arifin Nu'mang.(p.2) 2) “.....Lirik Nurdin Abdullah, Agus AN dan Ichsan YL. (Judul berita)	<i>Concequences</i> "Saya sudah mendengar nama-nama itu sering diperbincangkan di peta politik Sulsel. Tapi saya kira waktu yang dua tahun ini sangat panjang sehingga masih ada kemungkinan calon lain," (p. 3)
<i>Depictions:</i> "Saya sudah mendengar nama-nama itu sering diperbincangkan.....". (p.3) Visual Images : -----	

Dengan konstruksi realitas mengenai lirikan Presiden PKS terhadap cagub berakronim NA, di sini kelihatannya media secara terus terang mendukung cagub Nurdin Abdullah (NA) itu sebagai cagub ideal dalam pilgub Sulsel 2018. Itu terlihat jelas melalui framing yang mereka munculkan dalam mengkonstruksi realitas mengenai lirikan Presiden PKS terhadap cagub berakronim NA tadi. Frame dimaksud sendiri, sesuai temuan berupa “*Upaya Pencitraan Cagub Ideal dalam Pilgub 2018*”.

Pembingkaiannya yang demikian sendiri tentunya dimaksudkan media sebagai upaya mereka dalam memberikan alternatif terbaik dari sejumlah cagub yang ada kepada para konstituen nanti pada hari H-nya Pilgub 2018. Pengupayaan ini sendiri terlihat semakin “mengental” ketika ditemukan pada komponen *Exemplaars* dalam perangkat *framing* berupa pengutamaan akronim AN dalam judul berita, “Presiden PKS Lirik Nurdin Abdullah, Agus AN dan Ichsan YL “. Begitu juga temuan lainnya dalam komponen yang sama, juga terlihat mendukung upaya “pengentalan” upaya tadi. Hal ini sebagaimana tampak pada **paragraf 2**, “Ya pun menyebut nama Bupati Bantaeng Nurdin Abdullah, mantan Bupati Gowa/Ketua PMI Sulsel Ichsan YL dan Wakil Gubernur Sulsel Agus Arifin Nu'mang.”

Upaya “pengentalan” dimaksud tadi juga ditemukan pada komponen lainnya, yaitu *Reasoning Devices* pada sub komponen *Concequences*. Dalam hubungan ini, media menteksasikannya menjadi, “Saya sudah mendengar nama-nama itu sering diperbincangkan di peta politik Sulsel. Tapi saya kira waktu yang dua tahun ini sangat panjang sehingga masih ada kemungkinan calon lain,” (p. 3).

Meskipun begitu, tapi tampaknya pihak media hendak berupaya juga “mengaburkan” bentuk dukungannya tadi itu dengan cara berupa upaya-upaya “pementahan” bentuk dukungannya tadi itu. Upaya ini sendiri dapat diketahui dari temuan hasil analisis terkait dengan perangkat *Reasoning Devices* menyangkut sub komponen *Roots* dan *Appeals to principles*, di mana ditemukan teksasi media pada **paragraf 3** berupa “.....Tapi saya kira waktu yang dua tahun ini sangat panjang sehingga masih ada kemungkinan calon lain,”.

c. Berita : Beredar Foto NA-TBL Paket di Pilgub Sulsel

Tabel : 3
 Hasil Analisis Teks 1.c. (Pengamat : Pro NA)

Frame : Pencitraan <u>Nurdin Abdullah</u> sebagai Cagub Ideal dalam Pilgub 2018	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methapors:</i>diperbincangkan di warung-warung kopi (warkop) di Kota Makassar. (p,1)	<i>Roots</i> Direktur eksekutif PT Indeks Politica Indonesia (IPI), Suwadi Idris Amir mengatakan, jika keduanya bersatu maju di Pilgub Sulsel maka ini duet hebat. (p.5)
<i>Catchpharases:</i> Meski belum bersikap di Pilgub Sulsel 2018 mendatang, namun sosok mulai diperbincangkan(p.1) Bahkan foto Bupati Bantaeng, Sulsel ini disandingkan dengan mantan Pjs Gubernur Sulsel, <u>Mayjen Tenri Bali Lamu</u> . (p. 2)	<i>Appeals to principles</i> “....., jika keduanya bersatu maju di Pilgub Sulsel maka ini duet hebat. (p.5) "NA dan TBL akan saling melengkapi satu sama lain. NA orang sukses jadi pengusaha, akademisi dan kepala daerah. Sedangkan TBL sukses sebagai militer dan birokrasi. Keduanya dikenal figur bersih," kata Suwadi, Kamis (17/3/2016).(p.6)
<i>Exemplaars:</i> Meski belum bersikap di Pilgub Sulsel 2018 mendatang, namun sosok Prof <u>Nurdin Abdullah</u> mulai diperbincangkan di warung-warung kopi (warkop) di Kota Makassar. (p.1)	<i>Concequences</i> Sejauh ini kata Suwadi, popularitas dan elektabilitas NA terus bergerak naik dan hal itu yang membuat NA dilirik oleh sejumlah parpol di Pilgub Sulsel. (p.7)
<i>Depictions:</i> Visual Images : ----	

Realitas terkait Cagub pada Pilgub Sumsel 2018 ternyata tidak hanya dari kalangan Parpol saja yang menjadi sasaran *covering* kalangan wartawan **TRIBUN-TIMUR.COM**. untuk pemberitaannya. Terkait pergerakan dinamika politik yang terjadi di kalangan masyarakat Makassar dan termasuk kalangan non partai seperti dari pengamat politik ternyata juga menjadi sasaran mereka dalam peliputan. Ini dijumpai dari mediasi mereka (TRIBUN-TIMUR.COM) pada edisi Rabu, 23 Maret 2016 lalu. Pada kesempatan dimaksud, selain media mengkonstruksikan hasil liputan mereka tentang gambaran dinamika politik di kalangan masyarakat Makassar, mereka juga mencoba mengkomplementasikan konstruksi mereka itu dengan hasil *interview* mereka terhadap pengamat seperti Direktur eksekutif PT Indeks Politica Indonesia (IPI), Suwadi Idris Amir.

Konstruksi mereka sendiri terkait realitas dimaksud tadi, dari hasil analisis memunculkan *frame* “Pencitraan Nurdin Abdullah sebagai Cagub Ideal dalam Pilgub 2018”. Ini bermakna bahwa media bersikap menerima atau mendukung kehadiran cagub Nurdin Abdullah atau cagub berakronim NA itu sebagai cagub ideal yang layak dipilih oleh masyarakat Sumsel pada Pilgub 2018 nanti.

Bentuk dukungan media sebagaimana dimaksudkan tadi, setidaknya itu tampak dari *Methapors* yang mereka teksasikan pada paragraf satu (p.1) guna menggambarkan dinamika politik masyarakat menyangkut salah satu cagub. Paragraf dimaksud sendiri berupa , “...*diperbincangkan di warung-warung* kopi (warkop) di Kota Makassar.” (p,1). Selain itu, juga tampak dalam teksasi mereka pada paragraf 1 dan 2. Dari kedua paragraf yang mencerminkan temuan sub komponen *Catchpharases* dalam konteks : *Framing Devices*, mediasi wartawan tadi berupa “Meski belum bersikap di Pilgub Sumsel 2018 mendatang, namun sosok mulai diperbincangkan”(p.1) dan “Bahkan foto Bupati Bantaeng, Sumsel ini disandingkan dengan mantan Pjs Gubernur Sumsel, Mayjen Tenri Bali Lamo.”(p. 2)

Asumsi bahwa kalangan media bersangkutan begitu mendukung NA sebagai cagub untuk dipilih oleh konstituen dalam Pilgub mendatang itu, tampak semakin terang-benderang ketika temuan lainnya juga semakin menunjang asumsi tadi. Sebagaimana ditemukan pada komponen *Reasoning Devices*, terlihat hampir semua sub-sub komponennya bermakna mendukung asumsi tadi. Pada sub komponen *Roots*, wujudnya berupa, “Direktur eksekutif PT Indeks Politica Indonesia (IPI), Suwadi Idris Amir mengatakan, jika keduanya bersatu maju di Pilgub Sumsel maka ini duet hebat”. (p.5).

Pada sub komponen *Appeals to principles*, mediasinya berupa “....., jika keduanya bersatu maju di Pilgub Sumsel maka ini duet hebat. (p.5). Termasuk pula berupa , "NA dan TBL akan saling melengkapi satu sama lain. NA orang sukses jadi pengusaha, akademisi dan kepala daerah. Sedangkan TBL sukses sebagai militer dan birokrasi. Keduanya dikenal figur bersih," kata Suwadi, Kamis (17/3/2016).(p.6). Begitu pula pada sub komponen *Concequences*, bangunannya berupa, “Sejauh ini kata Suwadi, popularitas dan elektabilitas NA terus bergerak naik dan hal itu yang membuat NA dilirik oleh sejumlah parpol di Pilgub Sumsel.” (p.7).

d. Berita : “Gerindra Luwu Dorong La Tinro di Pilgub Sumsel”

Tabel 4
 Analisis Teks 1.d, (Gerindra-internal)

<i>Frame</i> : “Cagub Sumsel alternatif La Tinro Latunrung Dari Gerindra”	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methapors</i> : 1) harga mati, (p.1) 2) mendorong (p.1)	<i>Roots</i> "Sudah harga mati pak ketua maju di Pigub Sumsel, sepanjang dia bersedia"... (p.1)

<p><i>Catchpharases:</i> Sosialisasi (p.3) Sosialisasi (p.4) Sosialisasi (p.5)</p>	<p><i>Appeals to principles</i> pihaknya telah melakukan sosialisasi terkait pencalonan Latinro Latunrung di <u>Pilgub Sulsel</u>.(p.3)</p>
<p><i>Exemplaars:</i> Ia menambahkan, pihaknya telah melakukan sosialisasi terkait pencalonan Latinro Latunrung di <u>Pilgub Sulsel</u>.3 Sosialisasi yang dilakukan yaitu berupa pemasangan spanduk disejumlah titik di Kabupaten <u>Luwu</u>.4 Pihaknya juga telah melakukan sosialisasi secara tertutup, untuk memenangkan Latinro di <u>Pilgub Sulsel</u>.5</p>	<p><i>Concequences</i> melakukan sosialisasi secara tertutup, untuk memenangkan Latinro di <u>Pilgub Sulsel</u>.(p.5)</p>
<p><i>Depictions:</i> “.....pihaknya telah melakukan sosialisasi terkait pencalonan..... “ (p.3) ; Sosialisasi yang dilakukan yaitu berupa..... (p.4); Pihaknya juga telah melakukan sosialisasi secara.....” (p.5) Visual Images : ----</p>	

Realitas terkait dorongan kader Gerindra untuk memunculkan cagub dari partainya, juga menjadi bagian materi lingkungan politik yang jadi sasaran peliputan bagi pihak wartawan **TRIBUN-TIMUR.COM** yang diupload mereka pada edisi Rabu, 23 Maret 2016 lalu. Melalui konstruksinya, realitas dimaksud mereka bingkai sebagai “Cagub Sulsel alternatif La Tinro Latunrung Dari Gerindra”. Dari pembingkai yang demikian, tampak bahwa media seperti mencoba menawarkan cagub alternatif yang akan dipilih anggota masyarakat pada Pilgub 2018 mendatang. Dukungan pihak media terhadap upaya dimaksud sendiri tampak dari bagaimana media hanya bersifat *cover one side* dalam pemberitaannya, sehingga dengan begitu pihak media dalam mediasinya praktis menyingkirkan atau mediadakan pihak-pihak lainnya. Dengan pola yang demikian, maka dalam konstruksinya, wartawan sangat dominan menjustifikasi pembingkai yang mereka bangun tadi. Melalui *Framing Devices dalam komponen* Methapors, mereka menteksasinya dengan sangat tendensius bersifat heroik dan dinamik. Hal ini misalnya seperti sebagaimana tampak dalam mediasi pada paragraf 1, harga mati, dan juga dalam paragraf 1, mendorong. Begitu juga pada komponen *Catchpharases*, juga sampai tiga kali memunculkan jargon “sosialisasi” dalam teksasinya, sebagaimana tampak dalam paragraf 3,4, dan 5.

Dari sisi perangkat lain juga demikian kelihatannya, di mana media terus memfasilitasi upaya pemunculan cagub alternatif dalam konstruksi realitas. Dalam perangkat lain dimaksud, yaitu *Reasoning Devices*, yaitu pada sub komponen *Roots*, fasilitasi upaya pemunculan tadi diketahui dari teksasi media berupa "Sudah harga mati pak ketua maju di Pilgub Sulsel, sepanjang dia bersedia"... (p.1).

Begitu juga teksasi terkait dengan dua sub komponen lainnya, yaitu *Appeals to principles* dan *Concequences*. Pada sub komponen *Appeals to principles*, ditemukan pada paragraf 3, “pihaknya telah melakukan sosialisasi terkait pencalonan Latinro Latunrung di Pilgub Sulsel”. Sementara pada sub komponen *Concequences*, temuannya berupa, “...melakukan sosialisasi secara tertutup, untuk memenangkan Latinro di Pilgub Sulsel.”(p.5). Jadi, dengan temuan-temuan yang sifatnya mendukung asumsi akan bingkai media sebelumnya, kiranya dalam kaitan realitas dimaksud, media seperti mendorong bagi lahirnya cagub-cagub baru, dalam hal ini terutama dari Gerindra, sebagai alternatif yang akan dipilih oleh masyarakat nantinya pada Pilgub 2018.

e. Berita : “Nasdem Sulsel Siapkan Lutfy A Mutty Jadi Calon Gubernur”, **TRIBUN-TIMUR.COM**

Tabel 5
Hasil Analisis Teks 1.e, (Nasdem-internal)

<i>Frame :</i> Lutfy A Mutty Cagub Sulsel dari Nasdem	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors:</i> 1 dorongan, (p.3) 2 dorongan (p.6)	<i>Roots</i> "Mengacu pada pengalaman yang paripurna di bidang eksekutif, legislatif dan bidang akademis ini, kami melihat sosok Pak Luthfi sangat layak jadi calon gubernur....." (p. 2)
<i>Catchpharases:</i>	<i>Appeals to principles</i> "Pilgub masih lama, mari kita sama mendukung Gubernur Sulsel (Syahrul Yasin Limpo) saat ini untuk menyelesaikan masa pemerintahannya. Membawa kemajuan bagi rakyat Sulsel," ujar mantan Bupati Luwu Utara dua periode ini. (p. 5)
<i>Exemplaars:</i> 1) "Mengacu pada pengalaman yang paripurna di bidang eksekutif, legislatif dan bidang akademis ini, kami melihat sosok Pak Luthfi sangat layak jadi calon gubernur. Pengalaman di berbagai bidang, visi yang jelas untuk menata pemerintahan dan memajukan Sulsel," ujar Wakil Ketua Bidang Media dan Komunikasi Publik DPW Partai NasDem Sulsel ini.m (p.2) 2) Sementara itu, Luthfi Andi Mutty mengakui dengan dorongan untuk maju di Pilgub Sulsel 2018.(p. 3) 3) Ia menyebutkan, kalau saat ini dirinya masih fokus untuk kerja-kerja sebagai wakil rakyat di DPR RI.(p.4.) 4) "Pilgub masih lama, mari kita sama mendukung Gubernur Sulsel (Syahrul Yasin Limpo) saat ini untuk menyelesaikan masa pemerintahannya. Membawa kemajuan bagi rakyat Sulsel," ujar	<i>Concequences</i> "Mengacu pada pengalaman yang paripurna di bidang eksekutif, legislatif dan bidang akademis ini, kami melihat sosok Pak Luthfi sangat layak jadi calon gubernur.... (p.2)
mantan Bupati Luwu Utara dua periode ini.(p.5). 5) Namun, Luthfi menegaskan ia akan memutuskan jika rakyat memberikan dorongan kepercayaan dan amanah untuk maju di Pilgub Sulsel.(p.6)	
<i>Depictions:</i> "Mengacu pada pengalaman yang paripurna... (p.2) Visual Images : ----	

Realitas menyangkut upaya Nasdem Sulsel untuk menjadikan kadernya sebagai cagub dalam Pilgub Sulsel, tampaknya juga tak terlepas dari *covering* **TRIBUN-TIMUR.COM** dalam upayanya merealisasikan salah satu fungsi utamanya, yaitu fungsi *surveillance*. Terkait perwujudan fungsi dimaksud, maka tampak bahwa bingkai yang mereka bentuk melalui konstruksi realitasnya berupa, bahwa “Lutfy A Mutty Cagub Sulsel dari Nasdem”. Pembingkai yang demikian sendiri sepertinya dimaksudkan media agar setiap anggota masyarakat dalam hari H Pilgub 2018 nanti, memiliki semakin banyak alternatif

dalam menentukan pilihannya. Hal ini sepertinya hampir sama dengan apa yang dilakukan media ketika merekonstruksi tentang realitas terkait dorongan kader Gerindra untuk memunculkan cagub dari partainya sendiri sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya. Pola konstruksi relatif hampir sama persis, secara teknis yaitu bersifat *non cover both sides*. Dengan demikian, secara teknis menjadi dominan dalam teksasi media.

Dalam konstruksi realitas menyangkut cagub Sulsel dari Nasdem sendiri, bingkai yang dibentuk media sendiri, sebagai mana telah disebutkan sebelumnya, yaitu berupa "Lutfy A Mutty Cagub Sulsel dari Nasdem". Bingkai yang demikian sendiri, dilakukan media dengan cara membangun *Roots*, melalui teksasi berupa, "Mengacu pada pengalaman yang paripurna di bidang eksekutif, legislatif dan bidang akademis ini, kami melihat sosok Pak Luthfi sangat layak jadi calon gubernur....." (p. 2). Begitu juga dengan bangunan *Concequences*, di mana teksasinya berupa, "Mengacu pada pengalaman yang paripurna di bidang eksekutif, legislatif dan bidang akademis ini, kami melihat sosok Pak Luthfi sangat layak jadi calon gubernur.".(p.2). Apalagi jika dihubungkan dengan temuan lainnya, dukungan media terhadap kelahiran cagub baru dari Nasdem ini semakin kentara. Seperti temuan pada komponen *Exemplaars* misalnya, maka teksasi yang sifatnya berupa wujud dukungan media terhadap upaya Gerindra tadi tampak semakin kentara. Dalam kaitan ini, maka mediasi media memperlihatkan bahwa : 1) "Mengacu pada pengalaman yang paripurna di bidang eksekutif, legislatif dan bidang akademis ini, kami melihat sosok Pak Luthfi sangat layak jadi calon gubernur. Pengalaman di berbagai bidang, visi yang jelas untuk menata pemerintahan dan memajukan Sulsel," ujar Wakil Ketua Bidang Media dan Komunikasi Publik DPW Partai NasDem Sulsel ini. (p.2); 2) "Sementara itu, Luthfi Andi Mutty mengakui dengan dorongan untuk maju di Pilgub Sulsel 2018".(p. 3).

Guna bermaksud agar imej cagub dari Nasdem tadi sebagai cagub yang ideal, maka oleh media hal ini dilakukan dengan cara berupaya menunjukkan bahwa cagub Nasdem itu sebagai cagub yang berkualitas namun *low profile*. Ini tampak dari mediasi wartawan sebagai mana ditemukan pada sub komponen *Appeals to principles*. Teksasi wartawan sendiri berupa, "Pilgub masih lama, mari kita sama mendukung Gubernur Sulsel (Syahrul Yasin Limpo) saat ini untuk menyelesaikan masa pemerintahannya. Membawa kemajuan bagi rakyat Sulsel," ujar mantan Bupati Luwu Utara dua periode ini. (p. 5).

Begitu juga pada sub komponen *Exemplaars*, sebagaimana ditemukan, teksasinya berupa, "Pilgub masih lama, mari kita sama mendukung Gubernur Sulsel (Syahrul Yasin Limpo) saat ini untuk menyelesaikan masa pemerintahannya. Membawa kemajuan bagi rakyat Sulsel," ujar mantan Bupati Luwu Utara dua periode ini.(p.5). dan "..., Luthfi menegaskan ia akan memutuskan jika rakyat memberikan dorongan kepercayaan dan amanah untuk maju di Pilgub Sulsel.(p.6)

f. Berita : Ketua PAC Demokrat Tamalate: IPI Jangan Sembarang Ngomong

Tabel 6
 Hasil Analisis Teks 1.f,

Frame : Bantahan Ketiadaan Kader Demokrat berelektabilitas Tinggi	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methapors:</i> ---	<i>Roots</i> "Jangan sampai tidak jelas, ini kan merugikan partai kami," ujarnya. (p.5)
<i>Catchapharases:</i> elektabilitas	<i>Appeals to principles</i> "..... Pilgub masih jauh dan jangan remehkan kader <u>Demokrat</u> Sulsel," ujar Syafruddin ketika menghubungi Tribun, Kamis (25/2/2016).(p. 3)

<p><i>Exemplaars:</i></p> <p>1) Ketua Pimpinan Anak Cabang (PAC) Partai <u>Demokrat Tamalate</u>, Syafruddin Dg Jarre meminta Direktur Eksekutif Indeks Politica Indonesia (IPI), Suwadi Idris Amir tidak asal bicara.(p.1);</p> <p>2) "IPI jangan sembarang ngomong deh. Pilgub masih jauh dan jangan remehkan kader <u>Demokrat Sulse</u>l," ujar Syafruddin ketika menghubungi Tribun, Kamis (25/2/2016).(p.3);</p> <p>3) Jarre, sapaan Syafruddin, meminta IPI mengungkapkan data dan metode survei.(p.4);</p> <p>4) "Jangan sampai tidak jelas, ini kan merugikan partai kami," ujarnya.(p.5)</p>	<p><i>Concequences</i></p> <p>Jarre, sapaan Syafruddin, meminta IPI mengungkapkan data dan metode survei. (p.4)</p> <p>"Jangan sampai tidak jelas, ini kan merugikan partai kami," ujarnya.(p.5)</p>
<p><i>Depictions:</i></p> <p>".....Suwadi Idris Amir tidak asal bicara...." (p.1)</p> <p>Visual Images :</p> <p>----</p>	

Realitas tentang ketiadaan Kader Demokrat yang berelektabilitas Tinggi dalam konteks cagub Sulsel menurut pengamat, ternyata juga menjadi bagian dari upaya pihak media dalam mengkonstruksi realitas mengenai dinamika politik yang terjadi dilingkungan domisili operasionalnya. Dalam hubungan ini, maka sesuai hasil analisis memperlihatkan bahwa konstruksi realitas media itu mengindikasikan pembingkaiian tertentu. Pembingkaiian dimaksud yaitu berupa frame "*Bantahan Ketiadaan Kader Demokrat berelektabilitas Tinggi*". Bingkai yang demikian sendiri tampaknya menjadi bentuk dukungan media terhadap kader Demokrat yang sedang bereaksi mengubah citra Partainya sebagai partai yang lemah sebagaimana digambarkan atau terbentuk sebelumnya melalui mediasi opini seorang pengamat tentang cagub Sulsel dalam kaitan Partai Demokrat.

Bentuk dukungan dalam kaitan pembingkaiian tadi sendiri dapat dilihat dari teksasi media dalam konstruksinya. Hal itu misalnya terlihat dari teksasi media yang ditemukan melalui komponen Exemplaars. Dari komponen tersebut, ditemui teksasi berupa, 1) Ketua Pimpinan Anak Cabang (PAC) Partai Demokrat Tamalate, Syafruddin Dg Jarre meminta Direktur Eksekutif Indeks Politica Indonesia (IPI), Suwadi Idris Amir tidak asal bicara.(p.1); 2) "IPI jangan sembarang ngomong deh. Pilgub masih jauh dan jangan remehkan kader Demokrat Sulsel, " ujar Syafruddin ketika menghubungi Tribun, Kamis (25/2/2016).(p.3); 3) Jarre, sapaan Syafruddin, meminta IPI mengungkapkan data dan metode survei.(p.4); dan ke 4) "Jangan sampai tidak jelas, ini kan merugikan partai kami," ujarnya.(p.5).

Begitu juga pada komponen lainnya, teksasi media "*seolah-seolah*" semakin memperjelas dukungannya terhadap "perjuangan" kader Demokrat sebelumnya. Itu misalnya tampak dari teksasi media pada komponen *Roots*, "Jangan sampai tidak jelas, ini kan merugikan partai kami," ujarnya. (p.5). Pada komponen *Appeals to principles* juga demikian, teksasi media berupa, "..... Pilgub masih jauh dan jangan remehkan kader Demokrat Sulsel," ujar Syafruddin ketika menghubungi Tribun, Kamis (25/2/2016).(p. 3).

Termasuk pula dalam temuan pada komponen *Concequences*, di mana teksasinya berupa , "Jarre, sapaan Syafruddin, meminta IPI mengungkapkan data dan metode survei. "(p.4) dan termasuk teksasi berupa "Jangan sampai tidak jelas, ini kan merugikan partai kami," ujarnya.(p.5). Konstruksi realitas media yang demikian tentunya menjadi mengherankan dan patut dicurigai karena dalamedisi yang sama pihak media juga diketahui meng-upload konstruksi realitas mereka tentang pendapat pengamat mengenai masalah rendahnya elektabilitas cagub dari partai Demokrat. Setidaknya, kecurigaan ini ada kaitannya dengan kepentingan ekonomi politik media, di mana dalam kaitan ini media senantiasa berupaya mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dari produk yang ia dagangkan kepada konsumen.

g. Berita : “IPI: Demokrat Sulit Dorong Kader di Pilgub Sulsel“, TRIBUN- TIMUR.COM.

Tabel 7
 Hasil Analisis Teks 1.g

Frame : Demokrat jangan paksakan kadernya jadi Cagub Sulsel dalam Pilgub 2018	
Framing Devices (Perangkat framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<p><i>Methaphors:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) mengusung (p.1) 2) memuluskan (p.2) 3) yang kuat (p.3) <p><i>Catchapharases:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) tidak mesti mengusung kadernya(p.1) 2) sebaiknya mencari cagub yang kuat walau bukan kader (p.3) 3) belum ada kader Demokrat yang elektabilitasnya tinggi.(p.4) 4) kader untuk cawagub(p. 4) 	<p><i>Roots</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1)"Tetapi jangan mematok harga mati, sebab itu bisa menghalangi kesuksesan Demokrat di Pemilu 2019 yang akan datang," ungkap Suwadi (p.5) 2) "Jika kader Demokrat tidak mendukung surveinya belum tentu cagub kuat mau menggandeng kader Demokrat," jelas Suwadi. (p.7) <p><i>Appeals to principles</i></p> <p>"Untuk bisa mewujudkan itu, maka Demokrat sebaiknya mencari cagub yang kuat walau bukan kader," kata Suwadi, Kamis (25/2/2016).(p.3)</p>
<p><i>Catchapharases:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) tidak mesti mengusung kadernya(p.1) 2) sebaiknya mencari cagub yang kuat walau bukan kader (p.3) 3) belum ada kader Demokrat yang elektabilitasnya tinggi.(p.4) 4) kader untuk cawagub(p. 4) 	<p><i>Appeals to principles</i></p> <p>"Untuk bisa mewujudkan itu, maka Demokrat sebaiknya mencari cagub yang kuat walau bukan kader," kata Suwadi, Kamis (25/2/2016).(p.3)</p>
<p><i>Exemplaars:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Direktur Eksekutif Indeks Politica Indonesia (IPI), <u>Suwadi Idris Amir</u>, mengatakan, Partai <u>Demokrat Sulsel</u> tidak mesti mengusung kadernya di Pilgub Sulsel 2018.(p.1) 2)<i>Sebab kata, Suwadi menjelang Pemilihan legislatif (Pileg), Demokrat idealnya memenangkan</i> 	<p><i>Concequences</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1)"Untuk bisa mewujudkan itu, maka Demokrat sebaiknya mencari cagub yang kuat walau bukan kader," kata Suwadi, Kamis (25/2/2016).(p.3) 2) "Jika kader Demokrat tidak mendukung surveinya belum tentu cagub kuat mau menggandeng kader Demokrat," jelas Suwadi. (p.7)
<p>Pilgub Sulsel untuk memuluskan langkahnya jadi pemenang Pemilihan umum (Pemilu) 2019. (p.2)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) "Untuk bisa mewujudkan itu, maka Demokrat sebaiknya mencari cagub yang kuat walau bukan kader," kata Suwadi, Kamis (25/2/2016).(p.3) 4) Suwadi menambahkan, sampai saat ini, berdasarkan riset IPI belum ada kader Demokrat yang elektabilitasnya tinggi. idealnya, ujar Suwadi, Demokrat menyiapkan kader untuk cawagub.(p.4) 5) "Tetapi jangan mematok harga mati, sebab itu bisa menghalangi kesuksesan Demokrat di Pemilu 2019 yang akan datang," ungkap Suwadi.(p.5) 6) <i>Untuk itu, Suwadi berpendapat, <u>Demokrat Sulsel</u> sebaiknya mencari figur kuat dan berikan kebebasan kepada dia untuk menentukan siapa wakilnya melalui mekanisme survei.(p. 6)</i> 	

<p><i>Depictions:</i> 1) tidak mesti mengusung kadernya di Pilgub Sulsel 2018 (p.1) 2) mencari cagub yang kuat walau bukan kader (p.3) 3) belum adayang elektabilitasnya tinggi.(p. 4) 2) Visual Images : ---</p>	
---	--

Berkaitan dengan realitas tentang opini pengamat Suwadi Idris Amir menyangkut lemahnya elektabilitas Kader Demokrat dalam pilgub Sulsel 2018, maka media melalui konstruksi realitasnya mengarah pada kelahiran bingkai yang berupa di mana “Demokrat jangan paksakan kadernya jadi Cagub Sulsel dalam Pilgub 2018”. Bingkai yang demikian sendiri berwujud dari teksasi mereka dalam upaya mengkonstruksi realitas tadi. Dari temuan menurut komponen *Catchpharases*, misalnya, terlihat sekali upaya pendukung atas framing tadi, itu terlihat misalnya terutama dari teksasi “sebaiknya mencari cagub yang kuat walau bukan kader” (p.3). Begitu juga dengan teksasi berupa “...belum ada kader Demokrat yang elektabilitasnya tinggi.”(p.4). Apalagi teksasi yang sifatnya menjurus pada “peremehan” terhadap Demokrat seperti sebagaimana ditekaskan pada paragraf 1, “... tidak mesti mengusung kadernya” dan peremehan lainnya yang semakin merendahkan berupa penurunan level demokrat seperti sebagaimana tampak dalam teksasi “kader untuk cawagub” (p.4).

Dalam konstruksi realitas media sebelumnya, diketahui pula bahwa secara teknis jurnalistik, pihak wartawan dalam mediasinya itu hanya menghadirkan satu aktor saja, yakni dari pihak pengamat, yaitu Direktur Eksekutif Indeks Politika Indonesia (IPI), Suwadi Idris Amir. Ini tentu bermakna tendensius, yakni hanya mediasi menyangkut satu sisi saja. Teknik mana dalam terminologi jurnalisme dikenal dengan *cover one sides*. Dengan begitu, wartawan dalam teksasinya itu dengan sendirinya mendominasi Suwadi Idris Amir belaka dalam kapasitasnya sebagai pengamat. Dalam konteks ini, maka ini dapat dimaknai bahwa pada dasarnya media memiliki dukungan semu terhadap sang pengamat dalam hubungan masalah elektabilitas cagub kader Partai Demokrat tadi dalam Pilgub Sulsel 2018. Padahal dukungan sesungguhnya sebenarnya adalah dukungan terhadap penciptaan komersialisasi berita. Dan asumsi ini tampaknya memang menjadi kenyataan saat pihak media juga melakukan teknik jurnalistik yang sama saat mengkonstruksi realitas tentang ketiadaan Kader Demokrat yang berelektabilitas tinggi yang nota bene mendapat bantahan dari kader Demokrat sebelumnya.

Dalam konstruksi realitas media terkait realitas dimaksud tadi, dengan menjadikan kader Demokrat sebagai aktor dominan dalam pemberitaan, maka di situ seolah-olah media menjadi pendukung utama sang kader dalam framingnya. Padahal bukan begitu. Namun sebenarnya adalah bahwa itu hanya sekedar fasilitasi media bagi para kader untuk merespon sang pengamat yang meremehkan partai Demokrat. Tindakan ini sendiri dilakukan media yakni demi terciptanya peningkatan daya komersialisasi dari berita menyangkut rendahnya elektabilitas cagub Demokrat tadi.

2) Ideologi media di balik wacana yang dikonstruksinya melalui framing tentang realitas calon gubernur dalam Pilgub Sulsel 2018 ?

Dari konstruksi media mengenai realitas Cagub dalam Pilgub Sulsel 2018 pada dasarnya media itu hendak mengusung tema mayor “wacana Cagub Sulsel” pada khalayak pembaca. Berdasarkan hasil analisis teks terhadap konstruksi media mengenai realitas Cagub dalam Pilgub Sulsel 2018 tadi, dijumpai sejumlah tema minor yang muncul dari pengkonstruksinya. Tema minor beserta idedologi yang terkandung di dalamnya itu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel : Tema Minor dan Ideologi Media

Teks/Berita	Tema Minor	Ideologi
<u>Tak Sebut Nurdin, Abdullah Tappareng Anggap Ichsan YL dan Agus AN Cagub Kuat</u>	<i>Upaya Pencitraan Cagub Ideal dalam Pilgub 2018</i>	Pro Nurdin Abdullah
<u>Presiden PKS Lirik Nurdin Abdullah, Agus AN dan Ichsan YL</u>	<i>Upaya Pencitraan Cagub Ideal dalam Pilgub 2018</i>	Pro Nurdin Abdullah
<u>Beredar Foto NA-TBL Paket di Pilgub Sulsel</u>	Pencitraan <u>Nurdin Abdullah</u> sebagai Cagub Ideal dalam Pilgub 2018	Pro Nurdin Abdullah
<u>Gerindra Luwu Dorong La Tinro di Pilgub Sulsel</u>	“Cagub Sulsel alternatif La Tinro Latunrung Dari Gerindra”	<i>Business interest</i>
<u>Nasdem Sulsel Siapkan Lutfy A Mutty Jadi Calon Gubernur</u>	Lutfy A Mutty Cagub Sulsel dari Nasdem	<i>Business interest</i>
<u>Ketua PAC Demokrat Tamalate: IPI Jangan Sembarang Ngomong</u>	<i>Bantahan Ketiadaan Kader Demokrat berelektabilitas Tinggi</i>	<i>Business interest</i>
<u>IPI: Demokrat Sulit Dorong Kader di Pilgub Sulsel</u>	Demokrat jangan paksakan kadernya jadi Cagub Sulsel dalam Pilgub 2018	<i>Business interest</i>

Dari tabel di atas tampak bahwa terdapat sejumlah tema minor yang muncul dari tema mayor “wacana Cagub Sulsel” pada konstruksi media mengenai realitas Cagub Sulsel dalam pilgub 2018. Dari sejumlah tema minor dimaksud, asumsi-asumsi ideologis yang ada dibalikannya teridentifikasi menjadi dua tipe, yaitu : ideologi Pro Nurdin Abdullah dan ideologi *Business interest*.

Sementara itu, dari sejumlah tema minor tadi tampak seolah-olah pihak media benar-benar *seadanya* dalam tema mayor “wacana Cagub Sulsel” dimaksud. Dalam kaitan ini, misalnya dalam hubungan tema minor “*Upaya Pencitraan Cagub Ideal dalam Pilgub 2018*” yang muncul dari hasil analisis teks 1 yang berupa “Tak Sebut Nurdin, Abdullah Tappareng Anggap Ichsan YL dan Agus AN Cagub Kuat”. “*Seadanya*” dalam konteks dimaksud, maksudnya pihak media seolah-olah benar-benar “tanpa kepentingan” apa pun dalam mediasi itu. Masyarakat yang membaca teksasi konstruksi media ini, padahal tanpa sadar sebenarnya sedang “dirasuki” pihak media dengan “kandungan ideologis” yang *include* dalam teks tadi. Berdasarkan hasil analisis teks 1 sebelumnya, maka ideologi itu teridentifikasi menjadi ideologi “Pro Nurdin Abdullah” sebagai cagub dalam Pilgub 2018 nanti.

Begitu juga menyangkut sejumlah fenomena tema minor yang melahirkan ideologi “*Business interest*”. Pada fenomena mediasi ini pun, pihak media tampak seakan-akan tanpa “muatan” apapun dalam teksasinya itu. Masyarakat pembaca yang mengkonsumsi teksasi itu, tanpa sadar, dipikirkannya pihak media benar-benar menjadi media yang berusaha memunculkan cagub-cagub lainnya dala Pilgub 2018 nanti. Padahal, sesuai dengan cirinya sebagai binatang ideologis sebagaimana dikatakatakan Althusser sebelumnya, maka individu-individu dalam *newsroom* itu sebenarnya saling berjuang untuk memenangkan ideologinya masing-masing. Ideologi yang terbongkar, atau ketahuan di balik suatu teksasi, maka itu menjadi representasi ideologi yang menang dalam *struggle of meaning* kata Bourdeau. Dalam kaitan konteks kasus ini, maka ideologi yang menang itu sendiri berupa ideologi “*Business interest*”tadi.

Diskusi

Penelitian ini fokus pada masalah pengkonstruksian tentang realitas calon gubernur dalam Pilgub Sulsel 2018 yang dilakukan media melalui bingkai pemberitaannya dan juga berupaya melihat representasi ideologi mereka di balik wacana yang dikonstruksinya melalui framing tentang realitas calon gubernur tadi.

Berdasarkan interpretasi terhadap analisis hasil penelitian, maka terkait permasalahan pertama dapat dikemukakan bahwa dalam konstruksinya menyangkut realitas Cagub dalam Pilgub Sulsel 2018, pihak media memunculkan sejumlah tema minor dari tema mayor “wacana Cagub Sulsel”. Ada tiga tema minor yang mengemuka itu, terdiri dari tema minor yang sifatnya “*Upaya Pencitraan Cagub Ideal dalam Pilgub 2018*”; ada yang sifatnya berupa “*upaya khusus Pencitraan Cagub Ideal tertentu dalam Pilgub 2018*” dan ada juga yang sifatnya berupa “*upaya marginalisasi cagub dari parpol tertentu*”. Ada sejumlah Ideologi yang terepresentasikan dari sejumlah tema minor tadi. Ideologi-ideologi itu berupa ideologi “Pro Nurdin Abdullah” dan ideologi “*Business interest*”.

Terkait dengan temuan sebelumnya, maka dalam kaitan perspektif Marxis –Kritikal diyakini bahwa kekuatan media bisa dicapai kalau isi pesan yang disajikan media itu disusun dan diinterpretasi dalam kaitan aturan atau kode tertentu. Untuk itu, karenanya fungsi media tidak dinilai sebagai transmitter pasif melainkan berfungsi sebagai transmitter aktif. Sebagai transmitter aktif, dalam proses *encoding* organisasi media dengan sendirinya melakukan proses pengarahan atau penekanan tertentu (*shaping*) pada realitas (Rusadi, 1998 : 12). Dengan demikian, berarti organisasi media dalam proses *encoding* atau pemediasian pesan atas suatu realitasnya itu (termasuk tentunya dalam hal ini menyangkut isu Cagub Sulsel) cenderung menjadi subjektif, mereka tidak bebas nilai atau terikat dengan nilai-nilai tertentu ketika mereka melakukan proses pengarahan atau penekanan tertentu (*shaping*) pada realitas. Dalam kaitan ini makanya dalam pengkonstruksian realitas tadi media merepresentasikan beberapa tema minor yang tidak sama.

Sementara menyangkut nilai-nilai itu tadi, maka wujudnya bisa beragam, bisa merepresentasikan ideologi politik, agama, atau ekonomi. Menurut Altschull kondisi ini sendiri dimungkinkan karena bekerjanya media memang sudah tidak mungkin bisa benar-benar independen sehubungan media itu memang sudah merupakan agen dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan ekonomi, politik dan sosial. (Werner J. Severn, James W. Tankard : 2000,345). Jadi, nilai-nilai itu, jelas datangnya akan berasal dari pemilik kekuasaan atas media ketika suatu teks dimediasi dalam media. Kekuasaan yang dimiliki itu bisa berupa kekuasaan ekonomi, politik maupun sosial.

Khusus terkait dengan temuan representasi ideologi sebelumnya, maka dalam hubungan perspektif Marxis–Kritikal, sebagaimana dikemukakan penganutnya Louis Althusser bahwa ideologi itu memang tampil dalam struktur masyarakat dan timbul dalam praktik nyata yang dilakukan oleh beragam institusi dalam masyarakat (dalam hal ini termasuk tentunya media Tribun Timur tadi). Pemikiran Althusser ini mendapat pengaruh kuat dari strukturalisme, terutama atas pandangan yang mengatakan bahwa esensi ideologi dapat diidentifikasi melalui struktur bahasa. Ideologi bermain di belakang penetapan representasi. Sesuai temuan penelitian, ideologi-ideologi itu adalah ideologi “Pro Nurdin Abdullah” dan ideologi “*Business interest*”.

PENUTUP

Kesimpulan :

Berlatarbelakangkan mengemukanya wacana cagub Sulsel 2018 di media, penelitian ini fokus pada masalah pengkonstruksian tentang realitas calon gubernur dalam Pilgub Sulsel 2018 yang dilakukan media melalui bingkai pemberitaannya dan juga berupaya melihat representasi ideologi mereka di balik wacana yang dikonstruksinya melalui framing tentang realitas calon gubernur tadi. Dengan menggunakan paradigma kritikal melalui analisis teks berbasis model Analisis Framing Versi Gamson dan Modigliani, penelitian menemukan bahwa dari konstruksi realitasnya diketahui : 1) pihak media memunculkan sejumlah tema minor dari tema mayor “wacana Cagub Sulsel”, ketiganya yaitu “*Upaya Pencitraan Cagub Ideal dalam Pilgub 2018*”; “*upaya khusus Pencitraan Cagub Ideal tertentu dalam Pilgub 2018*” dan ada juga yang sifatnya berupa “*upaya marginalisasi cagub dari parpol tertentu*”; 2) Ada sejumlah Ideologi yang terepresentasikan dari sejumlah tema minor tadi. Ideologi-ideologi itu berupa ideologi “Pro Nurdin Abdullah” dan ideologi “*Business interest*”.

Saran :

Sejalan dengan gagasan Altschull bahwa bekerjanya media memang sudah tidak mungkin bisa benar-benar independen sehubungan media itu memang sudah merupakan agen dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan ekonomi, politik dan sosial serta ditambah pendapat Fairclough bahwa isi media itu harus senantiasa dicurigai dan dibongkar (*unmasking*) dan mengingat bahwa awak media itu seperti kata Althusser memang “binatang ideologis”, maka bagi konsumen isi media, hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan dasar untuk menyikapi isi media agar dengan demikian terhindar dari hegemonisasi media dan terjebak dalam situasi *false consciousness*.

Ucapan terimakasih : Penulis mengucapkan terimakasih kepada tim redaksi jurnal yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian karya tulis ilmiah tersebut.

Daftar Pustaka :

- Althusser, Louis, 1984. Tentang Ideologi. Terjemahan. Yogyakarta. Jalasutra.2008.
- Fairclough, Norman, 1995, *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language*, London and New York, Longman, p.76.
- Gurevith, Michael, Tony Bennett, James Curran and Woollacott, Culture, Society and The Media. Methuen London and New York, 1982, 263.
- Hall, Stuart, dalam Juliastuti, Nuraini, “Representasi”, dalam, <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>
- Juliastuti, Nuraini, “Representasi”, dalam, <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/represent-tasi.htm>
- Seliger, dalam John B. Thompson, Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia, 2003, Diterjemahkan, Haqul Yaqin, Yogyakarta, IRCiSoD, hlm. 132.
- Shoemaker, Pamela J dan Reese, Stephen D., 1996, *Mediating The Message, Theories of Influences on Mass Media Content*, NY, Longman Publishers USA, p. 231.
- Sobur, Alex (2004), dalam , Analisis Teks Media : Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 64.
- Rusadi, Udi, 1998 , “Perspektif Studi Media Massa”, *Jurnal Kampus Tercinta Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Jakarta, Yayasan Kampus Tercinta, hal. 12
- Werner J. Severn, James W. Tankard, Jr. Communication Theories: Origins, Methods and Uses in the Mass Media, 1997, 4th ed in Chinese, translated by Guo Zhenzhi, 2000, Huaxia Publishing House, P.345